

BAB V

PEMBAHASAN

A. Bentuk *Verball Bullying* Siswa MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021

Tindakan *Bullying* sifatnya mengganggu orang lain karena dampak dari perilaku negative berupa ketidak nyamanan orang lain atau korban *Bullying* itu sendiri termasuk melalui verbal seperti mengancam, memperlakukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama, sarkasme, merendahkan, mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip.²⁰⁰ Terdapat beberapa kasus yang berkaitan dengan *Bullying* verbal di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung, diantaranya seperti antara siswa saling mengejek satu sama lain dengan memberi panggilan ejekan contohnya gendut, cengeng, dan nama orang tua. Namun, secara garis besar *Bullying* tersebut jarang terjadi di sekolah, lebih mengarah kepada gurauan namun dengan gaya bahasa tidak sopan.

Dampak terjadinya *Bullying* harus kita waspadai gejala-gejalanya. Salah satu indikatornya adalah turunnya prestasi belajar. Bila awalnya si anak selalu meraih prestasi yang tinggi dipelajarannya dan tiba-tiba nilai-nilainya menurun, sesuatu pasti telah terjadi. Gejala-gejala dampak *Bullying* antara lain: mengurung diri (*school phobia*), menangis, minta pindah sekolah, konsentrasi anak berkurang, prestasi belajar menurun, minder, dan lain

²⁰⁰W Salsabiela. *Hubungan antara Pola Asuh...*, hal. 16-17

sebagainya.²⁰¹ Fenomena *Bullying* verbal terjadi di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung bahwa siswa-siswi merasakan minder ketika menjadi korban *Bullying*.

Secara garis besar *Bullying* tersebut jarang terjadi di sekolah. Lebih mengarah kepada gurauan namun dengan gaya bahasa tidak sopan. Guru MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung berperan menanggulangi permasalahan *Bullying* verbal yaitu melalui motivasi, menghargai pendapat dan toleransi, menggunakan model pembelajaran, dan Kerja sama (BK) untuk membimbing.

B. Peran guru mengatasi *Verball Bullying* untuk meningkatkan kecerdasan Interpersonal siswa di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021.

Pendidikan pada dasarnya mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Agar pendidikan bisa berjalan dengan optimal pasti guru mempunyai cara sendiri dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik. Selain guru juga memiliki aturan yang diharapkan untuk melatih peserta didik untuk berperilaku yang baik disekolah maupun di luar sekolah. berperilaku yang baik yang dimaksud guru yaitu agar siswa tidak melakukan tindakan *bullying* terhadap teman yang lain yang berdampak merugikan orang lain. Dalam mengetahui tindakan *bullying* yang terjadi pada peserta didik tentunya ketika berada dalam lingkup sekolah baik didalam kelas maupun diluar kelas.

²⁰¹Sejiwa. *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak...*, hal 11

Tindakan *bullying* sangat memiliki dampak buruk terhadap peserta didik yang menjadi korban *bullying*. Dampak dari *bullying* ini sangat bermacam-macam ada yang berdampak serius maupun tidak serius, namun dampak dari tindakan *bullying* ini dapat diselesaikan dan dapat di atasi oleh guru dengan cara antara lain :

1. Memberikan sanksi kepada peserta didik yang berbuat tindakan *bullying*

Dalam hal ini peserta didik yang berbuat suatu tindakan *bullying* dan tidak dapat diingatkan satu dua kali maka guru bertindak memberikan sanksi atau hukuman pada peserta didik yang menjadi pelaku *bullying*.

- a. Pengertian sanksi

Sanksi merupakan suatu tindakan yang berupa hukuman yang diberikan kepada seseorang yang melanggar peraturan. Menurut Teori Hukuman (*Punishment*) dalam kajian psikologi lebih banyak diulas pada buku modifikasi perilaku, Sanksi atau hukuman adalah salah satu alat dari sekian banyak alat yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman bukan berorientasi pada karakter dan sifat anak yang cenderung tidak tampak, melainkan lebih pada perilaku yang bisa diubah, dikurangi dan diingatkan.²⁰²

Menurut Amir Dien Indrakusuma menjelaskan bahwa ada beberapa ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian

²⁰² Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2021), Hal. 17

sanksi atau hukuman, diantaranya adalah :

1. Menurut KH. R. Zainuddin Fananie, menjelaskan bahwa hukuman adalah pembalasan atas kerja yang tidak baik, yang merugikan bagi bersama, atau bagi dirinya anak didikan sendiri, supaya berhenti dan bertaubat dari kerjanya, dan menjadi cerminan bagi lain-lainnya.
2. Menurut Amir Daien Indrakusumam, menjelaskan bahwa hukuman adalah tindakan yang dijat dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa atau kesedihan. Dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya.
3. Menurut M. Ngalim Purwanto, menjelaskan bahwa hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orangtua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan, atau kelemahan.
4. Menurut Prof. Dr. Ali Imran, menjelaskan bahwa hukuman adalah suatu sanksi yang diterima oleh seseorang sebagai akibat dari pelanggaran atau aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sanksi demikian, dapat berupa material dan dapat pula berupa nonmaterial.²⁰³

b. Tujuan pemberian sanksi atau hukuman

Pemberian hukuman pada peserta didik adalah demi kebaikan

²⁰³ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*.(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012). Hal 169

dan kepentingan dirinya dan orang lain. Tujuannya dari hukuman dalam pendidikan adalah menimbulkan keinsyafan pada peserta didik yang melakukan kesalahan yang tidak diperbuatnya dari menimbulkan kemauan untuk tidak mengulangi kesalahan yang tidak baik.

Menurut pendapat Abu Ahmadi, menjelaskan bahwa pemberian sanksi pada peserta didik memiliki tujuan diantaranya adalah :

1. Hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan, atau untuk meniadakan kejahatan.
2. Hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar.
3. Hukuman diadakan untuk menakuti sipelanggar, agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar.
4. Hukuman harus diadakan untuk segala pelanggaran.²⁰⁴

Menurut Alisuf Sabri tujuan dari pemberian hukuman terhadap peserta didik yang melakukan perbuatan yang melanggar aturan adalah :

1. Memperbaiki kesalahan atau perbuatan anak didik.
2. Melindungi kerugian akibat perbuatan anak didik.
3. Melindungi masyarakat atau orang lain agar tidak meniru perbuatan yang salah.
4. Menjadikan anak didik takut mengulangi perbuatan yang

²⁰⁴ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Hal. 151

salah.²⁰⁵

Pada dasarnya tujuan pemberian sanksi atau hukuman pada peserta didik agar peserta didik jera dan dapat diingat oleh peserta didik jika melakukan kesalahan yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan maka akan mendapat hukuman, dan mereka akan selalu ingat kesalahan dan tidak akan mengulangnya di masa yang akan datang.

Adapun sanksi atau hukuman yang diberlakukan di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung untuk peserta didik yang melanggar peraturan atau yang berbuat tindakan yang dapat merugikan orang lain diberikan sanksi berupa dipanggil dikantor untuk membersihkan kantor, atau bahkan dipanggil orang tuanya untuk datang kesekolahan.

Selain itu adapun peran guru dalam mengatasi tindakan *bullying* dalam dunia pendidikan selain memberikan sanksi atau hukuman pada pelaku tindakan *bullying* guru juga memberikan dukungan berupa motivasi pada korban korban *bullying*.

a. Memberikan motivasi terhadap korban *bullying*

Motivasi adalah keadaan yang memberikan energi, dorongan, pengarahan, menyalurkan perilaku kearah pencapaian kebutuhan yang memberikan kepuasan atau mengurangi ketidak keseimbangan.

Menurut pendapat Santoso Soroso, menjelaskan bahwa motivasi

²⁰⁵ Sutimah Suwondo, *Ilmu Pendidikan*. (Ujung Pandang: Usaha FIP FKIP, 1977), Hal. 141

adalah suatu set atau kumpulan perilaku yang memberikan landasan bagi seseorang untuk bertindak dalam suatu cara yang diarahkan kepada tujuan spesifik tertentu.²⁰⁶

Mr. Donald juga menjelaskan pengertian dari motivasi, bawasannya motivasi adalah suatu energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Davies, Ivos K, juga mengklarifikasikan pengertian motivasi adalah kekuatan tersembunyi di dalam diri kita yang mendorong kita untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara ikhlas.²⁰⁷

b. Tujuan pemberian motivasi terhadap korban *bullying*

Keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh motivasi belajar peserta didik. Guru selaku pendidik memiliki peran untuk mendorong peserta didik untuk belajar dan mencapai tujuan dalam keberhasilan belajar. Menurut pendapat Wina Sanjaya, berpendapat bahwa tujuan dari motivasi antara lain :

1. Mendorong peserta didik untuk berkekrativitas

Perilaku setiap orang disebabkan karena dorongan yang muncul dari dalam yang disebut dengan motivasi. Besar kecilnya semangat seseorang untuk bekerja sangat ditentukan oleh besar kecilnya motivasi orang tersebut. Semangat peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tepat waktu dan ingin mendapatkan nilai yang baik karena peserta didik memiliki motivasi

²⁰⁶ Irham Fahmi, *Manajemen Teori Kasus dan Solusi*. (Bandung: Alfabet, 2014), Hal. 142

²⁰⁷ Feriyanto, *Pengantar Manajemen (3 In 1)*. (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru, 2015), Hal.

yang tinggi untuk belajar.

2. Sebagai pengarah

Tingkah laku yang ditunjukkan setiap individu pada dasarnya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan atau untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Setiap motivasi bertali erat dengan suatu tujuan.²⁰⁸

Adapun motivasi yang diberikan oleh guru di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung kepada peserta didiknya yaitu dengan peran guru memberikan pendekatan khusus terhadap anak yang menjadi korban *bullying* atau kepada semua anak untuk memberikan stimulus, arahan dampingan dan juga mengajarkan hal-hal yang positif terhadap peserta didik, agar peserta didik dapat memiliki semangat yang luar biasa dalam menggapai ilmu disaat belajar.

Adapun peran guru untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa MI Darul Huda sangat perlu dilakukan. Kecerdasan pada peserta didik pada dasarnya memiliki peran penting terhadap patokan keberhasilan belajar pada peserta didik. Agar hasil belajar dapat berhasil secara maksimal dibutuhkan keoptimalan guru dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik dalam membentuk dan meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa. Kecerdasan ini sangat berhubungan erat terhadap interaksi dengan orang lain, jika kecerdasan ini tidak dibimbing dan dibentuk maka setiap peserta didik tidak akan pernah bisa melakukan interaksi dengan orang lain bahkan peserta didik

²⁰⁸ S. Nasution, M.A, *Didatik Asas-Asas Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Hal. 76

tidak bisa menjalin kerjasama dengan orang lain. Oleh karena itu sebagai seorang guru memiliki cara tersendiri dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa dengan cara sebagai berikut :

1. Pembentukan kelompok belajar

Model pembelajaran kelompok atau kooperatif adalah bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaborasi yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah hubungan timbal balik antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa.

Hasil temuan ini menurut Panitz menyebutkan bahwa ada dua macam pembelajaran berbasis sosial yaitu pembelajaran kolaboratif dan pembelajaran kooperatif. Panitz membedakan kedua hal tersebut. Pembelajaran kolaboratif didefinisikan sebagai falsafah sebagai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Sedangkan pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin guru atau diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir

tugas.²⁰⁹

Menurut Johnson dan Johnson dalam Isjoni penelitian mengenai belajar kelompok mengemukakan bahwa belajar kelompok adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.²¹⁰

Menurut pendapat Anita Lie dalam Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif disebut juga sebagai “sistem pembelajaran gotong royong”, yaitu sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur.²¹¹

2. Tujuan pembentukan kelompok belajar

Tujuan utama dari penerapan model kelompok belajar atau kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok.

Menurut pendapat Slavin dalam Tukiran Taniredja mengemukakan bahwa tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh

²⁰⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), Hal. 54-55

²¹⁰ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif, Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). Hal 23

²¹¹ Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013). Hal 286

keberhasilan kelompoknya.²¹²

Menurut pendapat Ibrahim dalam Isjoni, berpendapat bahwa tujuan dibentuknya kelompok belajar antara lain :

a. Hasil belajar akademik

Belajar kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas akademis, penting lainnya.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran kooperatif adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas, sosial, kemampuan dan ketidak mampuannya.

2. Diskusi

Diskusi merupakan suatu proses penglihatan dua atau lebih individu yang saling berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui cara tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, dan pemecahan masalah.

Menurut Drs. Roestiyah N.K mengklarifikasikan bahwa modote tanya jawab atau diskusi merupakan suatu cara mengajar dimana guru dan siswa aktif bersama, guru bertanya siswa memberikan jawaban, atau bahkan siswa satu saling bertanya kesiswa lainnya. Siswa mengemukakan pendapat ide baru, dan dengan ini guru bertujuan

²¹² Tukiran Taniredja, *Model-Model Pembelajaran ...* Hal. 60

membentuk suatu diskusi dalam kelas.²¹³

Menurut pendapat Armai Rief berpendapat bahwa metode diskusi adalah suatu teknik penyampaian pelajaran dengan peran guru mengajukan pertanyaan atau suatu metode di dalam pendidikan dimana guru bertanya sedangkan siswa menjawab tentang materi yang diperoleh.²¹⁴

Melalui pemaparan di atas dapat dipahami bahwa peran guru dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik dengan melakukan pendekatan dan membuat kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik satu dengan peserta didik yang lain. Kegiatan tersebut dapat membangun sebuah diskusi antar peserta didik, entah itu kegiatan kelompok didalam kelas, maupun kegiatan diskusi diluar kelas. Dengan adanya diskusi antar peserta didik dapat diyakini dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik. Kecerdasan ini sangat berhubungan dengan adanya dikusi dengan sesame peserta didik maupun dengan gurunya.

Dengan adanya kegiatan diskusi yang melibatkan peserta didik maupun guru secara tidak langsung dapat meningkatkan kecerdasan interpersonal peserta didik. Dalam hal ini peran guru harus mampu membangun kerjasama antar peserta didik dengan cara membuat kegiatan seperti kelompok bahkan bisa dengan membuat kegiatan yang lain yang berkaitan dengan kerjasama antar peserta didik, agar peserta didik bisa berkomunikasi dan kerjasama agar peserta didik bisa saling berhubungan satu sama yang lain. Guru juga harus

²¹³ Roestiyah, N.K, *Didaktik Metodik*. (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1986), Hal. 70

²¹⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Pres 2002), Hal. 140

menjalin kerjasama dengan guru lain untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa, karena disini juga diperlukan kerja sama antar guru untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa.

C. Peran guru mengatasi *Verball Bullying* untuk meningkatkan kecerdasan Intrapersonal siswa di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021

Guru adalah orang yang berperan aktif dalam dunia pendidikan. salah satunya adalah untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal siswa. Guru memiliki cara tersendiri dalam membentuk dan meningkatkan kecerdasan intrapersonal siswa. Pada dasarnya kecerdasan intrapersonal pada masing-masing siswa cara pembentukannya berbeda-beda namun guru berupaya untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal siswa dengan cara mengikut sertakan siswa dalam ajang perlombaan untuk melatih keberanian siswa dan juga untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal siswa. Selain itu guru juga melatih siswa dalam meningkatkan percaya diri, karena percaya diri adalah peran penting dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal siswa.

Percaya diri merupakan suatu sifat yang dimiliki oleh setiap manusia. Rasa percaya diri ini timbul pada saat seseorang melakukan sesuatu yang mampu atau sudah biasa dilakukan. Namun dalam melakukan tindakan yang baru akan timbul rasa enggan, takut dan perasaan lainnya yang bersifat negative. Oleh karena itu pembentukan rasa percaya diri pada sejak dini sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh peserta didik.

Sejalan dengan Safaria, anak-anak yang cerdas intrapersonal sering

tampak sebagai sosok anak yang pendiam dan mandiri. Kecerdasan intrapersonal anak dapat diketahui melalui observasi yang cukup cermat terhadap:

1. Kecenderungan anak untuk diam (pendiam), tetapi mampu melaksanakan tugas dengan baik, cermat.
2. Sikap dan kemauan yang kuat, tidak mudah putus asa, kadang-kadang terlihat keras.
3. Sikap percaya diri, tidak takut tantangan, tidak pemalu.
4. Kecenderungan anak untuk bekerja sendiri, mandiri, senang melaksanakan kegiatan diri, tidak suka diganggu.
5. Kemampuan mengekspresikan perasaan dan keinginan diri dengan baik.²¹⁵

Kecerdasan intrapersonal dirangsang melalui tugas, kepercayaan, dan pengakuan. Anak perlu diberi tugas yang harus dikerjakan sendiri, dipercaya untuk berkreasi dan mencari solusi, dan didorong untuk mandiri. Dorongan tumbuhnya kecerdasan intrapersonal harus disertai dengan sikap positif para guru dalam menilai setiap perbedaan individu. Pujian yang tulus, sikap tidak mencela, dukungan yang positif, menghargai pilihan anak, serta kemauan mendengarkan cerita dan ide-ide anak merupakan simulasi yang sesuai untuk kecerdasan intrapersonal ini.²¹⁶

Menurut pendapat Barbara De Anggelis mengklarifikasi bahwa kepercayaan diri adalah sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala

²¹⁵ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: ...*, Hal. 19

²¹⁶ *Ibid*, Hal. 17-18

yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan. Menurutnya kepercayaan diri sejatinya tidak ada kaitannya dengan kehidupan lahiriah seseorang. Ia terbentuk bukan dari apa yang diperbuat, namun dari keyakinan diri, bahwa setiap yang dihayalkan olehnya memang berada dalam batas-batas kemampuan dan keinginan pribadi.²¹⁷

Menurut pendapat Akrim Ridha, *tsiqah* (kepercayaan atau *confidensi*) adalah kepercayaan manusia akan : (1) cita-cita hidup dan keputusan-keputusannya, dan (2) potensi dan segala kemungkinan dari dirinya, atau dapat diistilahkan dengan *al iimaan bidzaatihi* yaitu kepercayaan terhadap kemampuannya. Maksudnya adalah bahwa orang yang percaya diri adalah orang yang meyakini bahwa ia adalah orang yang memiliki cita-cita dan yakin bahwa ia mampu untuk melakukan sikap-sikap dan tindakan-tindakan untuk mewujudkan cita-citanya itu.²¹⁸

Anak-anak yang cerdas secara intrapersonal belajar sesuatu melalui diri mereka sendiri. Mereka mencermati apa yang mereka alami dan rasakan. Awal masa anak-anak merupakan saat yang menentukan bagi perkembangan intrapersonal. Anak-anak yang memperoleh kasih sayang, pengakuan, dorongan, dan tokoh panutan cenderung mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan mampu membentuk citra diri sejati.

Melalui pemaparan di atas dapat dipahami Peran guru dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal peserta didik memang membutuhkan kekreatifan guru dalam mengajar dikelas maupun diluar kelas, kecerdasan

²¹⁷ Barbara De Angelis, *Confidence, Percaya Diri, ...*, Hal. 5-9

²¹⁸ Akrim Ridha, *Menjadi Pribadi Sukses*, Alih Bahasa: Tarmana Abdul Qasim. (Bandung: Asy-Syamil, 2002), Hal. 22

ini membutuhkan pendampingan khusus dan bimbingan. Oleh karena itu guru dapat memberikan stimulus yang berakitan dengan meningkatkan kecerdasan intrapersonal terhadap peserta didik agar kecerdasan intrapersonal peserta didik sedikit demi sedikit meningkat. Untuk meningkatkan kecerdasan intrapersonal peserta didik guru melakukan beberapa tindakan dengan cara mengikut sertakan peserta didik dalam perlombaan atau guru memberikan tugas didalam kelas berupa tugas hafalan atau tugas yang nantinya peserta didik disuruh maju kedepan kelas untuk memaparkan hasil dari tugas yang sudah dikerjakan oleh peserta didik.

Pendampingan khusus yang diberikan guru dalam meningkatkan kecerdasan intrapersonal harus semaksimal mungkin karena kecerdasan ini membutuhkan perhatian khusus dari guru, jika guru belum maksimal dalam memberikan dampingan kepada peserta didik guru dapat bekerjasama dengan guru lain atau bahkan dengan orang tua peserta didik. Kecerdasan ini adalah kecerdasan dalam memahami dirinya sendiri jika peserta didik tidak semaksimal mungkin dibimbing akan berdampak buruk terhadap kecerdasan intrapersonalnya.

D. Faktor-faktor pendukung dan penghambat kecerdasan personal siswa di MI Daruh Huda Pojok Ngantru Tulungagung Tahun Ajaran 2020/2021

Peran guru sangatlah besar dalam pengelolaan kelas karena guru sebagai penanggung jawab kegiatan belajar mengajar di kelas. Guru merupakan sentral serta sumber kegiatan belajar mengajar. Guru harus penuh inisiatif dan kreatif dalam mengelola kelas karena gurulah yang mengetahui

secara pasti situasi dan kondisi kelas terutama keadaan siswa dengan segala latar belakangnya.

Tugas seorang guru bukan saja mengajar, tetapi lebih dari itu karena guru juga mengajar siswa menjadi manusia dewasa yang cerdas dan berbudi luhur. Seorang guru yang membiarkan peserta didiknya melakukan apa yang mereka inginkan dan tidak memberi bimbingan dan juga tidak mengajar mereka, diduga anak tersebut justru mengalami gangguan mental karena tidak mempunyai pegangan pada masa kecilnya.

Tentunya dalam pengembangan kecerdasan personal siswa tugas guru harus mendampingi dan juga mengarahkan karena dalam pengembangan kecerdasan personal siswa ada faktor penghambat salah satunya karena keadaan sosial peserta didik, kejahilan peserta didik terhadap peserta didik lainnya, dan juga karena pengaruh penggunaan handphone. Untuk permasalahan itu bisa di atasi dengan peran guru melakukan pendekatan, namun untuk kejahilan peserta didik terhadap peserta didik lainnya membutuhkan kerja ekstra dari seorang guru karena kejahilan ini lah yang membuat peserta didik down bahkan mentalnya terganggu. Untuk mengatasi hal tersebut seorang guru melakukan tindakan untuk mengubah sifat jahil peserta didik dengan cara mencerminkan hidup rukun terhadap sesama teman.

1. Mencerminkan hidup rukun antar peserta didik

Hidup rukun memang sangat diperlukan untuk mendukung berlangsungnya hidup seseorang pada masa yang akan datang, karena hidup rukun lah semua orang hidup bahagia dan damai. Karena hidup

rukun semua orang akan mudah berpartisipasi bahkan juga dapat menimbulkan hidup yang harmonis dan gotong royong.

Pendapat Niels Murder mengklarifikasikan bahwa rukun adalah berada dalam keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu. Hidup rukun menunjukkan hidup perihal hidup keagamaan, kedamaian, persepakatan dan perasaan bersatu hati.²¹⁹

Menurut pendapat Balitbang Departemen Agama memberikan pengertian bahwa kerukunan dalam ajaran agama adalah terciptanya suatu hubungan yang harmonis dan dinamis serta rukun dan damai diantara umat beragama, yaitu hubungan harmonis antara sesama umat beragama dan umat beragama yang berbeda agama serta antara umat beragama dan pemerintah dalam usaha memperoleh kesatuan dan persatuan bangsa serta meningkatkan aman untuk bersama-sama membangun masyarakat sejahtera lahir batin.²²⁰

Hambatan yang dirasakan guru dalam menyelesaikan dan menjalankan perannya untuk mengatasi permasalahan *Bullying* dan meningkatkan kecerdasan interpersonal maupun intrapersonal pasti akan dijumpai. Hambatan tersebut sejalan dengan penelitian Fellinda Arini, Hambatan dalam mengatasi perilaku *Bullying* yakni: (1) kesulitan dalam mengontrol perilaku siswa ada saat berada diluar sekolah, (2) tidak

²¹⁹ Niels Mulder, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1986), Hal. 39

²²⁰ Departemen Agama RI, *Kerukunan Hidup Umat Beragama*. (Jakarta: Proyek Peningkatan Kerukunaan Hidup Umat Beragama Balitbang Depag RI Tahun 1993), Hal. 7

terbukanya siswa korban *Bullying* untuk melapor ke guru, (3) kurangnya pemahaman guru terhadap perilaku *Bullying*, dan ada sebagian siswa yang membangkang.²²¹ Selain itu, hambatan guru dalam menanggulangi *Bullying* peserta didik adalah hubungan siswa dengan guru terbatas karena tidak semua guru bisa akrab dengan siswa dan memahami karakternya. Maka ketika terjadi *Bullying* guru tidak mengetahui, dianggap semua baik-baik saja tanpa ada permasalahan.

Menurut Burhanudin Salam, hubungan guru dan siswa sangatlah penting. Faktor komunikasi guru terhadap merupakan salah satu yang diperhatikan oleh anak didiknya. Guru yang acuh tak acuh akan menunjukkan sikap yang dapat menyebabkan anak didik terbawa pula kepada arus tersebut bahkan kadang-kadang menyebabkan terganggunya anak didik.²²² Dengan demikian, ketika terjadi *Bullying* guru kurang mengetahui dan memahami, dan dianggap semua baik-baik saja tanpa ada permasalahan.

Naim juga menjelaskan, guru harus terampil berkomunikasi dengan muridnya. Guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana ia berinteraksi dengan anak yang ia didik dan bimbing. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif.²²³ Guru yang peduli akan menimbulkan hubungan yang baik dengan siswa, sehingga siswa merasa dekat dengan guru secara emosi.

²²¹ Fellinda Arini Putri, Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* ..., hal.1

²²² Burhanudin salam, *Kepribadian Guru*, hal.9.

²²³ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, hal. 31